

Andalas Journal of International Studies



Anita Afriani Sinulingga dan Ranny Emilia

Buruh Migran Indonesia Dalam Diplomasi Multi-jalur

Agung Setiyo Wibowo

Managing Indonesian Diaspora: A Preliminary Study

Ziyad Falahi

Signifikansi Diplomasi Islam Moderat Era Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Merespon Problem Keamanan Timur Tengah

Yusnarida Eka Nizmi

Citra dan Kriminalisasi Terhadap Kaum Perempuan di Bosnia, Herzegovina, dan Negara-Negara Tetangga Pada Periode 1992- 1995

Debby Rizqie

Efektivitas Mekanisme REDD (Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation) sebagai Kebijakan yang Dihasilkan oleh Rezim Perubahan Iklim UNFCCC

Adi Mulia Pradana

Melihat Kembali Sekuritisasi Palestina-Israel

| | | | | | |
|--|----------|------|------------------|--------------------|-------------------|
| Andalas Journal of International Studies | Volume 2 | No 1 | Halaman 1-108 | Padang May 2013 | ISSN 2301-8208 |
|--|----------|------|------------------|--------------------|-------------------|



**Andalas Institute of International Studies
International Relations Department
Faculty of Social and Political Science
Andalas University**

Andalas Journal of International Studies

ISSN : 2301 - 8208

Published by
Andalas Institute of International Studies – ASSIST
International Relations Department
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Andalas
Padang

Editor in Chief : Haiyyu Darman Moenir
Editorial Board : Ranny Emilia, Yopi Fetrian, Apriwan
Associate Editors : Virtuous Setyaka, Zulkifli Harza, Muhammad Yusra
Design/ lay out : Ardila Putri, Trio Sirmareza
Editorial Advisory Board : Kim So-il (Busan University of Foreign Studies)
Abu Bakar Eby Hara (University Utara Malaysia, Universitas
Jember)
Philip Vermonte (CSIS Jakarta)
Ari Bainus (Universitas Padjajaran)
Muhammad Yunus (Universitas Airlangga)

Editorial Office : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2
Kampus Limau Manis Padang, 25163
Telp/fax: (0751)71266,
Homepage : <http://ajis.fisip.unand.ac.id/>

Andalas Journal of International Studies (AJIS) is published twice a year. It is published by ASSIST and contains research and analytical platform dedicated to a better understanding of International issues and aims to craft the alternatives in International Studies. AJIS welcomes papers which have never been published. Submit your paper to our editorial office in conditional, typed in A4 paper format, consisting 4000-5000 words in *Turabian Style* formatting.

Andalas Journal of International Studies

Volume 2, No. 1, May 2013

ISSN 2301 – 8208

| | |
|--|----|
| Buruh Migran Indonesia Dalam Diplomasi Multi-jalur | 1 |
| Anita Afriani S dan Ranny Emilia | |
| Managing Indonesian Diaspora: A Preliminary Study | 14 |
| Agung Setiyo Wibowo | |
| Signifikansi Diplomasi Islam Moderat Era Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Merespon Problem Keamanan Timur Tengah..... | 32 |
| Ziyad Falahi | |
| Citra dan Kriminalisasi Terhadap Kaum Perempuan di Bosnia, Herzegovina, dan Negara- Negara Tetangga Pada Periode 1992- 1995 | 53 |
| Yusnarida Eka Nizmi | |
| “Efektivitas Mekanisme REDD (<i>Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation</i>) sebagai Kebijakan yang Dihasilkan oleh Rezim Perubahan Iklim UNFCCC .. | 75 |
| Debby Rizqie | |
| Melihat Kembali Sekuritisasi Palestina-Israel | 98 |
| Adi Mulia Pradana | |

PREFACE

With the biggest gratitude to God the Almighty, Andalas Journal of International Studies (AJIS) presents the second volume in 2013. Our goal in published this journal is to disseminate the results of the researchers' works with various topics and approaches in order to contribute to the development of International Studies both theoretically and practically.

Six articles are presented in this journal. The first article, written by Anita Afriani Sinulingga and Ranny Emilia, is entitled by Indonesian Migrant Workers in Multi-Track Diplomacy. The purpose of this writing is to operationalize the concept of multi track diplomacy in an attempt to enforce the role of migrant workers as a non-diplomatic group to further strengthen Indonesia's diplomatic posture. As an agent of the third-track diplomacy, this writing will further describe the role of migrant workers as the foundation of diplomatic strength.

The second article, Managing Indonesian Diaspora: A Preliminary Study is written by Agung Setiyo Wibowo. Wibowo tries to initiate a study related to diaspora in Indonesia due to its unlimited potential contribution. The next article entitled by Significance of Moderate Islamic Diplomacy within Susilo Bambang Yudhoyono Administration in Responding Middle East Security Problem. The article is the work of Ziyad Falahi which tries to describe moderate Islam which is merely became a symbol Indonesian Diplomacy instead of a burden of Indonesian Diplomacy itself.

The fourth article, written by Yusnarida Eka Nizmi, is entitled by Image and Criminalization against Women in Bosnia, Herzegovina, and Their Neighbor Countries during the 1992-1995 periods. The article mainly discusses about the politicization of women's right in the prolonged conflict. The next paper is written by Deby Rizqie which attempts to answer the questions regarding the effectivity of the REDD mechanism. The international regime theory approach is used, which focuses on the theory of regime effectiveness, implementation concept and compliance. The last article is entitled by Looking Back Israel-Palestine Securitization. The article is written by Adi Mulia Pradana.

We are very grateful to all the authors who contributed in providing the science and knowledge so that in the end of this journal can be published. Expectations of our papers presented in this paper can enrich and deepen the realm of scientific issues and in particular in the study of international relations.

Finally, we would also like to thank the editorial board who has worked hard in the preparation of this paper so in the end it can go up to journal printed.

Editorial Team

Buruh Migran Indonesia Dalam Diplomasi Multi-jalur

Anita Afriani S dan Ranny Emilia

nanisinulingga@gmail.com

Abstract

In interacting with other nations within the international level, Indonesia's traditional diplomacy is conducted by the Ministry of Foreign Affairs. Here, it plays a role as the representative of the government. However, in today's advanced era, diplomacy is an instrument that should involve every component of the society, including the migrant workers". The current problematic is that there are hundreds to millions of Indonesian migrant workers residing in other countries but Indonesia has failed to actualize these workers as power for its foreign policy. Every year, hundred of thousands of Indonesians migrate to other countries to work. These workers reside in various countries all over the world, including in ASEAN countries. Malaysia has the second largest number of Indonesian migrant workers after Saudi Arabia. Until today, these Indonesian migrants are merely considered as labor force. They are not valued as structural importance who has bargaining power in diplomatic practice. The purpose of this writing is to operationalize the concept of multi track diplomacy in an attempt to enforce the role of migrant workers as a non-diplomatic group to further strengthen Indonesia's diplomatic posture. As an agent of the third-track diplomacy, this writing will further describe the role of migrant workers as the foundation of diplomatic strength.

Key Words: Indonesian Migrant Workers, Diplomasi Multi-Jalur, Third Track Diplomacy

Pendahuluan

Saat ini, jumlah buruh migran Indonesia yang bekerja di luar negeri diperkirakan sebesar 4,5 juta orang (Migrant Care:2014). Jumlah buruh yang sangat besar tersebut tentu saja menyimpan berbagai persoalan dalam hubungannya dengan negara penerima, penyalur tenaga kerja. Tidak sedikit kasus penganiayaan, penipuan, pemerkosaan,

kecelakaan kerja yang muncul ke publik, di sisi lain, jumlah staf diplomatik Indonesia di luar negeri sangat sedikit jumlahnya.

Persoalan demi persoalan terus menggayuti buruh migran Indonesia, sangat beresiko untuk mengikis performa diplomat Indonesia dalam memperjuangkan kepentingan warga negara Indonesia terhadap negara

penerima. Sangat sulit untuk menampilkan dan mendesakkan agenda penting lainnya yang lebih luas sementara stigma yang ada pada diplomat Indonesia adalah sosok yang dirundung persoalan domestik dan kerap dituduh dalam kasus-kasus terkait dengan buruh migran, gagal melindungi kepentingan yang paling esensial dalam melindungi warga negara Indonesia di luar negeri.

Namun, di antara sejumlah asumsi negatif yang dikenakan kepada buruh migran Indonesia, para migran tersebut berkembang seiring bermunculannya serikat pekerja Indonesia di luar negeri. Union for Migrant Workers (UNIMIG) merupakan serikat pekerja migran Indonesia pertama di Malaysia yang mendeklarasikan dirinya pada tanggal 17 Desember 2008. Meski sistem hukum di Malaysia tidak memungkinkan adanya negara asing mendirikan organisasi non pemerintah di negaranya, namun dengan didukung oleh partner lokal Serikat Pekerja Malaysia (Uni MLC), buruh

Indonesia berhasil untuk memulai membangun organisasinya di luar tapal batas wilayah Indonesia. (Detik.com: 2008)

Serikat pekerja demikian telah lebih dahulu berdiri di Hongkong dan dinamai sebagai Koalisi Organisasi Tenaga Kerja Indonesia di Hongkong (KOTKIHO). Lembaga yang beranggotakan 7 (tujuh) organisasi buruh yakni Indonesian Migrant Workers Union (IMWU), Yogyakarta Internasional Club (YIC), AMANAH, FKMPU (Forum Komunikasi Mu'minat Peduli Umat), Majelis Ta'lim, Sanggar Budaya dan Persatuan Da'wah Victory (PDV) telah terlatih untuk menjalankan program advokasi terhadap buruh di Hongkong. Selain menyediakan rumah singgah (shelter) bagi buruh migran korban, setiap penghuninya diajarkan prinsip "Mendidik Korban dengan Penyadaran, Mendidik Majikan/ Agen dengan Perlawanan." KOTKIHO juga memberi pembelajaran bagaimana melakukan advokasi terhadap persoalan-persoalan yang ada pada buruh

Indonesia.

Dua fenomena tersebut membuktikan bahwa buruh Indonesia ternyata mampu mengorganisir diri untuk membela kepentingan-kepentingan mereka. Asumsi bahwa buruh migran hanyalah pihak yang lemah, bergantung pada pemerintah serta membebani posisi tawar diplomasi Indonesia terhadap negara penerima artinya tidak sepenuhnya benar. Meskipun memiliki kemampuan berorganisasi dan memiliki jumlah yang cukup besar, namun statistik yang besar ini belum bisa menjadi ukuran bahwa lapis masyarakat ini bisa menjadi kekuatan bagi diplomasi Indonesia tanpa adanya satu rumusan strategi yang disusun bersama-sama dengan pihak pemerintah.

Tren Diplomasi Multi-Jalur dalam Era Global

Saat ini diplomasi dengan pelibatan aktor-aktor non pemerintah telah menjadi kecenderungan di era global dewasa ini. Lazimnya Jalur Pertama dari diplomasi dijalankan oleh aktor negara, semua yang

diutus sebagai wakil suatu pemerintahan untuk menjalankan perundingan dan membuat keputusan-keputusan bersama wakil-wakil dari negara-negara lain. Aktivitas-aktivitas Jalur Pertama bersifat formal dan melambangkan posisi-posisi negara secara kawasan ataupun posisi negara yang diwakilinya. Sedangkan Jalur Kedua adalah aktivitas diplomasi yang dilaksanakan bukan oleh pejabat-pejabat resmi negara.

Kemunculannya Jalur Kedua dalam sistem diplomasi terutama sekali karena adanya pengakuan tentang konflik-konflik potensial yang perlu ditanggulangi dan diredakan dengan menunjukkan kemampuan-kemampuan khusus (profesionalisme) untuk merespon dan menawarkan pemecahan. Dalam diplomasi Jalur Kedua, mekanisme dan pertemuan-pertemuan antar negara menyertakan agen-agen non-pemerintahan, namun lembaga-lembaga pemerintah tetap dipertimbangkan sebagai pusatnya dan yang dianggap mengetahui berbagai isu

yang penting untuk didiskusikan. Jalur Kedua menjadi aktif dalam memberi nasihat dan menyediakan usulan-usulan, termasuk juga dalam pelaksanaannya, sebagai kekuatan tersendiri dan mereka berada disana semata-mata karena kemampuan-kemampuan pribadinya.¹

Dalam kurun waktu yang cukup lama antara Jalur Pertama dan Jalur Kedua saling menopang dan memperkuat satu sama lain. Di kawasan Asia Tenggara dan Asia Pasifik ditemukan bahwa Jalur Kedua juga memainkan peranan penting bagi pembentukan kesepakatan perdamaian dan keamanan.² Jalur Kedua mengambil porsi

¹ Diane Stone & Helen E S Nesadurai Networks, Second Jalur Diplomacy and Regional Cooperation: The Experience of Southeast Asian Think Tanks *Paper* presented to the Inaugural Conference on Bridging Knowledge and Policy, Organised by the Global Development Network, Bonn, Germany, 5-8 December 1999: 15 <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.40.7293>

² Andris V. Balmaks, "The Utility of Non-official Security Dialogue in the Asia-Pacific in the Post-Cold War Era," The Asia-Australia Institute, University of New South Wales (July 1998). Yuen Foong Khong, "Making bricks without straw in the Asia Pacific?" *The Pacific Review* 10:2 (1997); Stuart Harris, "The Regional Role of 'Track Two' Diplomacy," dalam Hadi Soesastro dan Anthony Bergin, eds. *The Role of Security and*

yang besar dalam pendirian ASEAN Regional Forum (ARF) di tahun 1993. Forum-forum yang digelar oleh Jalur Kedua tetap dilihat sebagai mekanisme yang diciptakan oleh negara-negara. Namun sesungguhnya lembaga-lembaga seperti ASEAN Institutes of Strategic and International Studies (ASEAN-ISIS) dan Council for Security Cooperation in the Asia Pacific (CSCAP) adalah perumus utamanya, yang bekerja sebagai perwakilan pemerintah-pemerintah dalam organisasi regional tersebut.³

Mesin-mesin Jalur Kedua di kawasan ASEAN telah menjadi faktor kunci untuk meningkatkan hubungan diplomatik dan kesalingpercayaan antar negara dan telah menjadi esensial untuk

Economic Cooperation Structures in the Asia Pacific Region (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996); Desmond Ball, "A New Era in Confidence Building: The Second-track Process in the Asia/Pacific Region," *Security Dialogue* 25:2 (1994).

³ See Carolina G. Hernandez, "Philippine Participation in Track Two Activities on Security-Related Issues: ASEAN-ISIS and CSCAP Experiences, 1990-1997," *The FSI Foreign Affairs Quarterly* Vol. 1, no. 1 (January – March. 1999): 79-82. Pauline Kerr, "The Security Dialogue in the Asia-Pacific," *The Pacific Review* Vol. 7, No. 4 (1994): 400.

proses-proses yang berlangsung dalam kawasan ASEAN dan Asia Pasifik. Di samping keberhasilan yang diraih, keberlanjutan dari efektivitas Jalur Kedua juga dipertanyakan, terutama sejak terjadi krisis finansial di tahun 1997. Permasalahan penting yang diajukan terkait dengan isu otonomi. Hubungan antara Jalur Pertama dan Jalur Kedua menjadi suatu yang istimewa dengan hak-hak atas informasi dan kekuasaannya terhadap pilihan-pilihan pejabat-pejabat pemerintahan. Jalur Kedua dipertanyakan dalam hal kemampuannya untuk berfikir kritis, juga tentang kualitas dari analisa dan diskusi-diskusi yang mereka laksanakan. Keadaan ini semakin kentara ketika batas-batas antara Jalur Pertama dan Jalur Kedua menjadi semakin kabur⁴

Kemunculan Jalur Kedua setidaknya di kawasan Asia Tenggara dan Asia Pasifik lebih sebagai perwakilan pemerintah yang mendukungnya.

⁴ Herman Joseph S. Kraft, "The Autonomy Dilemma of Track Two Diplomacy in Southeast Asia," *Security Dialogue* Vol. 31, No. 3 (September 2000): 346.

Aktivitas-aktivitas Jalur Kedua sebagian besar tergantung pada dukungan finansial dan politik pemerintah nasional. Dukungan tersebut sangat mudah dihentikan ketika pemerintah pada tempat dan waktu tersebut berhenti memberikan dana atau tidak lagi melihat keuntungan dari aktivitas-aktivitas mereka dan ketika tujuan-tujuan yang mereka bawa tidak lagi sejalan dan searah dengan kebijakan-kebijakan pemerintahnya. Akibat lebih jauh Jalur Kedua dipaksa untuk terus mengaitkan aktivitas-aktivitasnya dan ide-idenya dengan agenda-agenda yang dibuat oleh pejabat-pejabat yang mempromosikannya dan pemerintah yang menopang aktivitas-aktivitasnya.⁵

Di Asia Tenggara dan Asia Pasifik, keberadaan Jalur Kedua dipertimbangkan penting terutama sekali untuk melengkapi kekuarangan pejabat-pejabat pemerintahan

⁵ Centre for Strategic and International Studies Indonesia, dimotori oleh anggota-anggota dari Institute of ASEAN-ISIS. Saat ini nyaris tutup dan aktivitas-aktivitasnya menurun banyak sejak krisis ekonomi melanda ASEAN. Lihat *Far Eastern EconomicReview*, Februari 26, 1998: 12.

dalam hal keahlian-keahlian. Dasar pemikirannya adalah profesionalisme, juga hubungan-hubungan politik yang mampu diciptakannya. Maka kehadiran Jalur Kedua dalam kerangka Diplomasi Multi-Jalur hanyalah untuk memperjelas keterbatasan dari Jalur Pertama dalam merumuskan isu-isu kebijakan yang penting, khususnya dalam masalah-masalah ekonomi, politik dan keamanan.

Kemunculan Agen Diplomasi Jalur Ketiga

Ketidakpastian yang dibawa oleh krisis finansial dan globalisasi membuka ruang dimana jejaring non-pemerintah bisa beroperasi secara bebas. Ini memunculkan Jalur diplomasi ketiga. Jejaring Jalur Ketiga kadang beroperasi dalam konteks-konteks regionalisme, namun juga ada dalam kontek-konteks global. Sebagian besar aktornya memiliki kesadaran yang tinggi kepada norma-norma kesalingtergantungan global, tentang kebutuhan akan adanya etika global untuk menanggulangi isu-isu keamanan.

Secara konseptual, istilah Diplomasi Jalur Ketiga muncul akibat menjadi bertambah sulitnya untuk membedakan mana yang dijalankan oleh agen-agen pemerintah yang resmi dan yang tidak resmi. Keterlibatan aktor non-pemerintah dalam Jalur Ketiga sebagian besar tidak langsung. Mereka juga terlibat dalam proses pertukaran informasi dan pilihan-pilihan kebijakan dengan pemerintah. Pada saat yang sama juga memberi perhatian pada pengkooptasian agen-agen non-pemerintah oleh pejabat-pejabat negara. Jalur Ketiga dijalankan antar-orang perorang atau dalam lembaga-lembaga swadaya masyarakat (NGOs). Kegiatan mereka tumbuh atas usaha-usaha yang diistilahkan dengan *transnational advocacy networks*.⁶ Lazimnya kegiatan ini dilaksanakan untuk memasarkan sebab-sebab, prinsip-prinsip dan norma-norma, dan mereka sering terlibat dalam mengajukan usulan atau nasihat bagi

⁶ Tadashi Yamamoto, ed.. *Emerging Civil Society in the Asia Pacific Community* (Tokyo: Japan Centre for International Exchange, 1995): 23.

perubahan-perubahan kebijakan yang tidak mudah dihubungkan dengan pemahaman rasionalis tentang kepentingan nasional.⁷ Pada kasus Asia Tenggara dan Asia Pasifik diplomasi Jalur Ketiga adalah sebagai penampung aktivitas-aktivitas orang-orang yang tidak memungkinkan masuk kedalam komunitas diplomasi Jalur Pertama dan Jalur Kedua.

Lebih dari masalah keterlibatannya yang tidak langsung dalam mempengaruhi kebijakan, jejaring Jalur Ketiga secara prinsip berupaya untuk mempromosikan perubahan sosial. Diplomasi Jalur Ketiga membantu pemerintah menanggulangi isu-isu domestik, namun umumnya yang diabaikan dan terpinggirkan. Jalur Ketiga juga dipahami sebagai praktek-praktek hubungan internasional yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok non-pemerintah dan aktivis, yang bergelut dengan isu-isu yang disebabkan oleh paham kedaulatan

negara. Para aktornya memakai komunitas-komunitas lokal dan jejaring aktivitas yang tidak memiliki peluang masuk ke kebijakan resmi untuk menolak kekuasaan negara. Dalam kerangka inilah Jalur Ketiga dipahami sebagai kegiatan “diplomasi tandingan atau alternatif”. Pemahaman ini diilhami oleh adanya agen-agen diplomasi yang tidak resmi, yang berbeda dengan Jalur Pertama dan Jalur Kedua dalam cara kerja maupun kepentingan-kepentingan yang dibelanya.

Jalur Ketiga juga saling berbagi dan melakukan pertukaran informasi dengan Jalur Pertama namun sebatas kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan dan konferensi-konferensi yang tersedia bagi mereka atau mereka sengaja mengundang pejabat-pejabat pemerintah untuk menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan. Tidak seperti Jalur Kedua, yang secara sengaja dilibatkan oleh pejabat-pejabat pemerintah yang bersangkutan, keterlibatan Jalur Ketiga digambarkan terutama sekali dalam forum-

⁷ Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink. *Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*. (Ithaca and London: Cornell University Press, 1998).

forum tingkat tinggi, dalam rangka mencari dukungan publik, dan diluar proses-proses yang resmi.⁸ Diskusi-diskusi yang dilaksanakan oleh Jalur Ketiga didasarkan pada kerangka kerja kritik dengan agenda-agenda yang cenderung berlawanan dengan *mainstream* kebijakan-kebijakan pemerintah. Akibatnya maksud dari pertemuan lebih sebagai pengungkapan perlawanan ketimbang seperti yang dilaksanakan dalam Jalur Kedua. Pertemuan-pertemuan dan konferensi-konferensi yang diadakan sering tujuannya bukan hanya untuk mengajukan usulan-usulan kebijakan, tapi juga program aksi untuk mereka sendiri yang diarahkan kepada bagaimana menekan pemerintah agar usulan mereka diterima. Teknologi komunikasi dan internet mereka kerahkan untuk mengerahkan dan menghimpun simpati publik atas isu-isu yang mereka

perjuangkan. Hal ini pada gilirannya membuat mereka mungkin untuk mendapatkan pengaruh internasional diluar kemampuan-kemampuan dan kapasitas yang tersedia padanya.⁹

Kelompok-kelompok dan individu-individu dalam Jalur Ketiga umumnya bersikap kritis kepada arah ekonomi ketergantungan ala kapitalisme dan tentang rancangan keamanan regionalisme yang ditekankan dalam pertemuan-pertemuan tingkat formal. Serangkaian konferensi dan pertemuan pernah diadakan untuk mengumumkan kritik mereka kepada kesepakatan-kesepakatan formal. Di bawah tema "*From the Cold War to the 21st Century: Towards a New Era in the Asia Pacific*", Jalur Ketiga membahas permasalahan perdamaian, keamanan dan standar hidup dalam rangka menemukan alternatif bagi rancangan globalisasi. Forum ini diorganisasikan oleh lembaga swasta yang menamakan dirinya *Peace*,

⁸ Navnita Chadha Behera, Paul Evans and Gowher Rizvi. *Beyond Boundaries: A Report on the State of Non-official dialogues on Peace, Security and Cooperation in South Asia*. (Toronto: University of Toronto-York University Joint Centre for Asia Pacific Studies, 1997)

⁹ Joann F. Aviel, "The Growing Role of NGOs in ASEAN," *Asia-Pacific Review* Vol. 6, No. 2 (November 1999): 81-82.

Disarmament and Symbiosis in the Asia Pacific (PDSAP). Lembaga tersebut adalah suatu jejaring lintas bangsa yang anggota-anggotanya meliputi akademisi, aktivis LSM dan anggota-anggota parlemen yang memiliki keperdualian kepada kawasan Asia Pasifik. Forum ini adalah forum rakyat negara-negara yang secara struktural berfungsi sebagai opisisi bagi Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC). Mereka mengadakan konferensi dan protes pada waktu yang bersamaan dengan digelarnya pertemuan tingkat tinggi APEC di Osaka pada tahun 1995, di Manila tahun 1996, Vancouver tahun 1997, Kuala Lumpur tahun 1998, Wellington tahun 1999.

Satu seri pertemuan yang mengkritisi penerapan keamanan yang berbasiskan negara juga pernah digelar oleh suatu perkumpulan yang menamakan dirinya *Focus on Global South*. Kelompok ini menempelkan kegiatan-kegiatannya pada lembaga penelitian perguruan tinggi Chulalongkorn University, yang berlokasi

di Thailand. Mereka juga berafiliasai dengan Lembaga Penelitian Perdamaian di International Christian University, Tokyo dan Berkeley Nautilus Institute for Security and Sustainable Development. Mengusung tema “Alternative Security Systems in the Asia-Pacific,” jejaring ini mengadakan pertemuan di Bangkok dan Manila pada tahun 1997 dan 1998. Lebih jauh, kelompok ini berusaha membentuk kesepahaman baru tentang keamanan yang lebih bersifat menyeluruh dan pro-aktif, yang mampu mengerem konflik-konflik yang timbul dari ketidakadilan sosial, ekonomi, gender, kerusakan lingkungan dan rendahnya partisipasi.

Kepentingan-kepentingan yang disuarakan melalui Jalur Ketiga juga mendapat respon dari pemerintah-pemerintah negara dan organisasi regional yang resmi. Mengenai hak-hak buruh migran misalnya, pemerintah Indonesia telah memprakarsai suatu pembahasan multilateral untuk mencari pemahaman yang sama dalam hal hak-hak buruh

migran. Upaya ini sudah dilakukan dalam forum *Abu Dhabi Dialogue*, yang dilanjutkan dalam pertemuan tingkat tinggi tentang buruh migran di Manila pada bulan November 2008. Langkah Indonesia ini menimbulkan isu-isu praktis, juga politis. Sebagian besar laporan keberhasilan penanggulangannya konflik-konflik buruh migrant di luar negeri adalah prakarsa-prakarsa yang dibuat dan dijalankan oleh Kementerian Luar Negeri sendiri. Tidak tergambar didalamnya adanya pelibatan Jalur-Jalur yang lain didalam proses-prosesnya.¹⁰ Seperti halnya Multi-Jalur diplomacy dalam ASEAN dipakai yang lebih adalah untuk memperbaiki produktivitas domestik, juga untuk membuat praktek-praktek diplomasi menjadi lebih konsisten dengan tuntutan norma-norma global. Dengan dukungan Multi-Jalur diplomacy komunitas-komunitas didalamnya diharapkan akan menjadi lebih cepat masuk kedalam

¹⁰ Wardana dan Umar Hadi. *Mewujudkan Keperdulian dan Kebrepihakan. Potret Satu Tahun Pelaksanaan " Citizen Service" di Singapura*. KBRI Singapura, Departemen Luar negeri Republik Indonesia, 2008

jaringan perdagangan dunia.¹¹ Dengan kata lain Multi-Jalur diplomasi bekerja sekedar untuk menarik kemanfaatan ekonomi dan keuntungan politis. Jika pejabat-pejabat yang mewakili negara-negara tidak melihat keuntungannya bagi kekuasaan dirinya, maka kebutuhan untuk melibatkan aktor-aktor selain pemerintah juga tidak ada.

Sebaiknya, agar buruh migran bisa mengisi Jalur Ketiga dalam kerangka Multi-Jalur diplomasi tentu diperlukan suatu bangun dan soliditas yang baik pada buruh migran. Penyemaian kelompok-kelompok aliansi buruh migran di luar negeri adalah langkah pertama yang perlu diprioritaskan. Pengikatan identitas sosial buruh migran Indonesia adalah merupakan modal sosial awal sebelum bertransformasi menjadi penopang diplomasi Indonesia.

¹¹The ASEAN Charter and East Asian Integration: Key notes Speech of Former President of Fidel valdez Ramos, 12 March 2008 www.policy.aim.edu.ph/downloads/ASEAN_Charter/10_FVR_Keynote_Address.pdf – Bahasan tentang isi pidato ini terdapat di International Conference: The Implications of the ASEAN Charter for East Asian Integration http://www.kas.de/proj/home/events/69/1/veranstaltungen_id-29832/index.html

Pengelompokan buruh migran sebagai entitas sosial paling mungkin terjadi karena adanya kesamaan latar kultur sosial dan keagamaan. Para buruh yang mengidentifikasi diri dalam kesamaan latar budaya dan keagamaan seolah-olah memiliki ikatan solidaritas yang kuat ketimbang buruh migran yang berkumpul dengan variasi latar sosial. Padahal, Putnam justru melihat bahwa ikatan yang dibangun oleh kohesivitas dan homogenitas sosial dan budaya tidak kurang pentingnya ketimbang gugus kelompok sosial yang dibangun berdasar rasionalitas dan irisan kepentingan. Putnam mengistilahkan ikatan kelompok sosial yang dibangun atas kesamaan karakter sosial dan budaya migran adalah *bonding capital*. Sementara, karakter hubungan yang rasional tadi adalah *bridging capital*. Dengan membangun ikatan sosial diantara komunitas-komunitas buruh sebelum ditransformasikan menjadi modal diplomasi pada Diplomasi Jalur Ketiga.

Kesimpulan

Dalam perkembangannya, kecendrungan global yang terjadi diwarnai dengan eksistensi pihak ketiga sebagai buruh representasi aktor non negara, yang memakai migran untuk memajukan usaha-usaha perlawanan kepada pemerintah mereka sendiri, sebagai struktur *bargaining* dalam proses-proses dialogis maupun dibawah situasi-situasi konfrontasi. Sebagian struktur ini mencapai posisi tawar yang tinggi, dengan membentuk jalur-jalur diplomasi antar kelompoknya secara lintas negara, yang ditandai dengan dibahasnya tuntutan mereka dalam perdebatan politik di lembaga-lembaga formal. Hal ini sekaligus menjadi satu alasan penting untuk mendukung konsep Diplomasi Multi-Jalur.

Konsep Diplomasi Multi-Jalur memang akhirnya berguna untuk menggabungkan seluruh elemen-elemen bangsa berada dalam satu kerangka berfikir yang sama dalam upaya menjaga postur kekuatan politik luar negeri

Indonesia ada dalam posisi tawar yang kuat terutama dengan negara penerima buruh terbesar Indonesia seperti Malaysia, Singapura, Uni Emirat Arab ataupun Arab Saudi. Sejumlah kasus menunjukkan para migran mendapatkan banyak kemajuan dari usaha-usahanya dipengaruhi oleh faktor Jalur Ketiga, umumnya melalui organisasi yang dibentuk oleh komunitas mereka sendiri dimana komunitas tersebut menyediakan program dan memfasilitasi pemecahan konflik bagi anggota-anggotanya. Kehadiran struktur ini menjadi penting karena konflik mereka dengan kelompok yang lain seringkali berkembang menjadi konflik antar negara. Selanjutnya, untuk sampai pada keinginan besar "Buruh migran sebagai diplomat Indonesia", pemerintah Indonesia harus melaksanakan serangkaian strategi transformasi baik terhadap buruh migran maupun terhadap paradigma pemerintah Indonesia itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Buzan, B. 1998. *A New Frame Work For Analysis*, Lynne Rienner Publisher.
- _____. 1991. *People, State and Fear*. Lynne Rienner Publisher.
- Habermas, J. 2001. *The Postnational Constellation*, London: Polity Press
- Held, D. 1995. *Democracy and Global Order: From Modern State to Cosmopolitan Governance*. Cambridge: Polity Press
- _____. 2002. "Cosmopolitanism: Ideas, Realities, Deficits," dalam D. Held dan A. McGrew (eds), *Governing Globalisation*. Cambridge: Polity
- Jeong, Ho-Won, ed. 1999. *The New Agenda for Peace Research*. Ashgate Publishing Company: Brookfield, Vermont.
- Keohane, R.O. 1990. "Multilateralism: An Agenda for Research." *International Journal*, 45/Fall: 731-64
- Krasner, S.D. 1999. *Sovereignty: Organized Hypocrisy*. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Linklater, A. 1998. *The Transformation of Political Community*. Columbia: University of South Carolina Press: Polity Press
- _____. 1990. *Men and Citizens in the Theory of International relations*, edisi 2. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Manners, I. 2002. "Normative power Europe: a contradiction in terms?" *Journal of Common Market Studies* 40(2): 235-58.

- Manners, I. 2006. "Normative power Europe reconsidered: beyond the crossroads." *Journal of European Public Policy* 13(2): 182-99.
- Morgenthau, H. 1948. *Politics Among Nations, The Struggle for Power and Peace*. New York: Alfred Knopf
- Morgenthau, H dan K Thompson. 1985. *Politics Among Nations*, 6th edition New York: McGraw-Hill
- Onuf, N. 1989. *World of Our making: Rules and Rule in Social Theory and International Relations*. Columbia SC: University of South Carolina Press
- Rosenau, J. N., ed. 1993 *Global Voice: Dialogues in International Relations*. Boulder: Westview Press
- Rosenau, J. N., ed. 1990, *Turbulence in World Politics: A Theory of Change and Continuity*. Princeton NJ: Princeton University Press
- Rosencrance, R. 1998. "The European Union: a new type of international actor." dalam. J. Zielonka (ed.). *Paradoxes of European Foreign Policy*. The Hague: Kluwer Law International.
- Strange, S. 1996. *The Retreat of the State. The Diffusion of Power in the World Economy*. Cambridge: Cambridge University Press
- _____ 1991. Political Economy and International Relations. *International Relations Theory Today*, diedit oleh Ken Booth dan Steven Smith, S., Cambridge: Polity Press. 1991: 154-174.
- _____1988. *States and Markets*. London. Pinter Publishers Spencer, D. E. dan W.J. Spencer. 1992. "The International Negotiation Network: A New Method of Approaching Some Very Old Problems." *Occasional Paper Series: Volume II, Number 2*. The Carter Center of Emory University: Atlanta, Georgia.
- _____ 1993. "Resolving Intra-National Conflicts: A Strengthened Role for Intergovernmental Organizations." *Conference Report Series: Volume 5, Number 1*. The Carter Center of Emory University: Atlanta, Georgia.
- Waltz, K.N. 1979. *Theory of International Politics* London: MacGraw-Hill: Random House

PETUNJUK PENULISAN

1. Artikel harus orisinal dan belum pernah dimuat di media penerbitan lain atau sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan.
2. Tulisan ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
3. Jumlah kata 4000-5000 Kata dengan format penulisan *Turabian Style*.
4. Sistematika Penulisan artikel sebagai berikut :
 - a. Judul (spesifik dan efektif, maksimal 15 kata)
 - b. Nama Penulis
 - c. Abstrak dalam Bahasa Inggris (150-200 kata)
 - d. Kata-kata kunci (5 kata)
 - e. Pendahuluan
 - f. Metode Penelitian (untuk artikel hasil penelitian)
 - g. Hasil dan pembahasan
 - h. Kesimpulan dan Saran
 - i. Bibliografi
5. Berikut adalah contoh penulisan (Style Turabian) catatan kaki (**N**) dan sekaligus contoh penulisan pada bibliografi (**B**). Panduan ini berasal dari buku *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* ed. yang ditulis Kate L. Turabian.

Catatan: Pengutipan pada sumber berupa ide atau kutipan langsung harus muncul dalam catatan kaki dalam angka yang berurutan.

Pengutipan untuk pertama kalinya harus dilakukan secara penuh; nama (nama pertama lebih dulu), judul, tempat, penerbit, tahun dan nomor halaman atau bagian yang dikutip. Pengutipan selanjutnya untuk karya yang sama bisa disingkat.

Buku

Dua Penulis

N 1. Kai Bird and Martin J. Sherwin, *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer* (New York: Alfred A. Knopf, 2005), 52.

B Bird, Kai, and Martin J. Sherwin. *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer*. New York: Alfred A. Knopf, 2005.

Bentuk Singkat dari Satu karya yang sebelumnya sudah pernah dikutip

Ketika satu karya yang dikutip telah dikutip sebelumnya dan langsung pada satu halaman berikutnya dikutip.

N 20. Philip Ball, *Bright Earth: Art and the Invention of Color* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2001), 140.

N 21. Ibid., 145.

Jika karya yang dikutip sudah pernah dikutip sebelumnya, tapi tidak langsung pada satu halaman yang sama dan hanya satu karya dari penulis yang sama pernah dikutip

N 22. Ball, 204.

Jika dua atau lebih karya sudah pernah dikutip sebelumnya, gunakan tambahan judul singkat

N 23. Ball, *Bright Earth*, 204.

6. Naskah dialamatkan pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2 Kampus Limau Manis Padang, 25163 Telp/fax: (0751)71266,

| Formulir berlangganan | |
|--|----------------|
| Andalas Journal of International Studies | |
| Mohon dicatat sebagai pelanggan Andalas Journal of International Studies | |
| Nama : | |
| Alamat : | |
| Telp/ HP : | |
| e-mail : | |
| Jumlah Berlanggan : | Eksamplar |
| Biaya berlangganan saya kirim lewat rekening a/n Bank no Rekening | |

Biaya berlangganan 1 eksamplar atau 1 edisi terbit Rp. 35.000, sudah termasuk Ongkos kirim

Andalas Journal of International Studies, is a journal for scholars, observers, and researchers in international studies in expressing ideas and thoughts related to the dynamic and issues of international relations. The dynamics of contemporary in international relations are increasingly complex. It demands the academic community to provide ideas that are more creative, brilliant and helpful for humanity. From these conditions, this journal comes to participate in scholarly discourse within the framework of strengthening the scientific community of international relations more solid and dynamic. Andalas Journal of International Studies to carry the ideals of unity not only in the frame of the mainstream, but is also present in the struggle optimism alternative ideas, like the spirit of crafting the alternatives from the corner of the community in the ideal arrangement for a better understanding in International Studies

ISSN 2301-8208



9 772301 820007